

Manajemen Adaptif Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar: Model Situasional dalam Mengoptimalkan Keterbatasan Sumber Daya

Daniel Dwi Saputra¹, Alwan Naufal Akmaluddin², Ajeng Sebti Meilita Lestari³, Apri Wahyud⁴

¹ SD Xaverius Metro, Indonesia; 2523053002@students.unila.ac.id

² Universitas Lampung, Indonesia; alwangg45@gmail.com

³ UPTD SDN 1 Tanjung Sari, Indonesia; ajengsebti119@gmail.com

⁴ Universitas Lampung, Indonesia; apriwahyudi@fkip.unila.ac.id

Received: Juni 20, 2026

Revised: August 09, 2026

Accepted: August 10, 2026

Online: September 17, 2026

Abstract

Keywords:

adaptive management;
contextual
optimization;
elementary school;
facilities and
infrastructure;
situational
management

Limited educational facilities and infrastructure remain a challenge for elementary schools in creating effective learning processes, requiring management that goes beyond compliance with physical standards toward the contextual optimization of available resources. This study aims to identify adaptive patterns in facilities and infrastructure management, analyze the contribution of prioritization and optimization strategies to learning, and formulate the Situational Facilities and Infrastructure Management Model (SFIMM). A descriptive qualitative approach was employed at SDN 2 Rajabasa Jaya, Bandar Lampung. Data were obtained from three key informants—the principal, facilities and infrastructure coordinator, and classroom teacher—through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, while source and technique triangulation ensured trustworthiness. The findings reveal that resource limitations are addressed through priority-based participatory planning, collaborative and self-supported procurement, multifunctional use of spaces, and responsive maintenance involving internal participation. These strategies enable the school to sustain learning despite limitations in laboratories, computer equipment, and funding. The findings generate the SFIMM, which positions school conditions and resource capacity as the basis for determining facility management strategies. The model contributes to shifting facilities and infrastructure management from a standardized facility-oriented perspective toward contextual optimization. These findings highlight the importance of flexibility, collaboration, and resource prioritization in managing elementary school facilities under resource constraints.

Abstrak

Kata kunci: manajemen adaptif; manajemen situasional; optimalisasi kontekstual; sarana dan prasarana; sekolah dasar.

Keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan bagi sekolah dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sehingga diperlukan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar fisik, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengoptimalkan sumber daya secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola manajemen adaptif sarana dan prasarana, menganalisis kontribusi strategi prioritas dan optimalisasi terhadap pembelajaran, serta merumuskan Model Manajemen Situasional Sarpras (MMSS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDN 2 Rajabasa Jaya, Bandar Lampung. Data diperoleh dari tiga informan kunci, yaitu kepala sekolah, koordinator sarana dan prasarana, dan guru kelas melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas direspons melalui perencanaan partisipatif berbasis prioritas, pengadaan kolaboratif dan swadaya, pemanfaatan ruang secara multifungsi, serta pemeliharaan responsif berbasis partisipasi internal. Strategi tersebut memungkinkan sekolah

mempertahankan keberlangsungan pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan laboratorium, perangkat komputer, dan anggaran. Temuan menghasilkan MMSS yang menempatkan kapasitas sumber daya dan kondisi sekolah sebagai dasar penentuan strategi pengelolaan fasilitas. Model ini berkontribusi pada pergeseran perspektif manajemen sarana dan prasarana dari orientasi standarisasi fasilitas menuju optimalisasi kontekstual. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya fleksibilitas, kolaborasi, dan prioritas sumber daya dalam pengelolaan fasilitas sekolah dasar.

This is an open-access article under the [CC BY SA](#) license.



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Daniel Dwi Saputra

SD Xaverius Metro, Indonesia; 2523053002@students.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Standar sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam Sistem Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan menjamin mutu pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 telah mengatur secara komprehensif mengenai kelayakan fasilitas, mulai dari lahan, bangunan, ruang belajar, hingga media dan sumber belajar. Namun, kepatuhan terhadap regulasi tidak serta-merta menjamin efektivitas proses pembelajaran, karena praktik pengelolaan di tataran implementasi kerap menghadapi disparitas struktural antara kebijakan normatif dan realitas operasional di lapangan (Mustika & Hamidah, 2025). Kesenjangan ini menjadikan manajemen sarana dan prasarana sebagai isu strategis yang memerlukan telaah lebih mendalam, tidak hanya pada aspek ketersediaan fisik, tetapi juga pada aspek proses pengambilan keputusan manajerial.

Perkembangan kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat dipetakan ke dalam tiga fase evolusi. Fase pertama berorientasi pada studi inventarisasi, yang hanya mengukur ketersediaan dan kondisi fisik fasilitas. Fase kedua mulai mengkaji aspek teknis operasional, seperti prosedur pengadaan, pemeliharaan, dan sistem anggaran. Fase terkini mengarah pada pengelolaan berbasis partisipasi dan pemanfaatan teknologi untuk optimalisasi (Oktaviana dkk., 2025; (Aurilia & Ain, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian eksisting termasuk meta-analisis (Tuanany & Triwiyanto, 2024) memiliki kelemahan metodologis yang signifikan, yaitu dominasi pendekatan kuantitatif korelasional yang hanya membuktikan hubungan antara kelengkapan fasilitas dengan capaian akademik, tanpa mengeksplorasi proses manajerial secara mendalam. Studi kualitatif yang mengungkap mekanisme adaptasi, negosiasi sumber daya, dan strategi

prioritisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah serta guru di tengah keterbatasan masih sangat terbatas. Akibatnya, literatur saat ini lebih banyak menyajikan potret kondisi dibandingkan menjelaskan mekanisme pemecahan masalah (*how to manage*).

Dalam ranah teoretis, terdapat perdebatan menarik antara dua perspektif. Perspektif determinisme infrastruktur berargumen bahwa kelengkapan fasilitas adalah prasyarat mutlak (determinan) bagi terciptanya pembelajaran efektif. Sebaliknya, perspektif manajemen adaptif menekankan bahwa efektivitas pembelajaran lebih ditentukan oleh strategi dan kreativitas pengelola dalam mengoptimalkan keterbatasan yang ada (Diana & Amalia, 2025). Inkonsistensi hasil penelitian muncul di sini; beberapa studi membuktikan bahwa sekolah dengan fasilitas lengkap belum tentu efektif jika manajemennya buruk, sementara sekolah dengan fasilitas minim justru mampu menunjukkan efektivitas tinggi karena strategi pengelolaan yang inovatif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori manajemen sarana dan prasarana saat ini belum cukup menjelaskan fenomena variabilitas kinerja antarsekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki kompleksitas karakteristik peserta didik dan sumber daya yang heterogen.

Perbedaan utama penelitian ini dengan kajian sebelumnya tidak semata-mata terletak pada perbedaan lokasi (dari sekolah unggulan ke sekolah dengan keterbatasan sumber daya), melainkan pada fokus analisis dan kerangka konseptual yang ditawarkan. Penelitian ini tidak lagi bertanya "apa yang tersedia?", melainkan "bagaimana aktor sekolah melakukan prioritisasi dan optimalisasi terhadap sarana yang terbatas?". Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi Model Manajemen Situasional Sarpras (MMSS) yang memetakan secara sistematis komponen pengelolaan (perencanaan partisipatif, pengadaan kolaboratif, pemanfaatan multifungsi, pemeliharaan berbasis komunitas, dan penghapusan aset) ke dalam strategi adaptif yang disesuaikan dengan kapasitas sumber daya spesifik sekolah. Model ini menawarkan kontribusi teoretis baru bagi ilmu manajemen pendidikan, yaitu menggeser paradigma dari standardisasi fasilitas menuju optimalisasi kontekstual.

Berdasarkan celah dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola manajemen adaptif yang diterapkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Sekolah Dasar; (2) menganalisis kontribusi strategi prioritisasi dan optimalisasi yang dilakukan oleh pengelola sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran; serta (3) merumuskan kerangka Model Manajemen Situasional Sarpras yang dapat menjadi alternatif panduan bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan sekaligus menjadi bahan rekomendasi praktis bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan dalam

menyusun program pendampingan berbasis konteks, bukan sekadar pemenuhan standar fisik semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen sarana dan prasarana dalam konteks naturalistiknya, di mana peneliti berupaya mengeksplorasi praktik, makna, dan dinamika pengelolaan fasilitas pendidikan sebagaimana yang terjadi secara alami di lapangan, tanpa melakukan intervensi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Rajabasa Jaya yang berlokasi di Jl. Saburai, Rajabasa Jaya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut: (a) mewakili karakteristik sekolah di wilayah perkotaan dengan keterbatasan sumber daya anggaran, (b) telah memiliki praktik pengelolaan sarana dan prasarana yang berjalan secara terstruktur selama lebih dari tiga tahun terakhir, dan (c) menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam mengoptimalkan fasilitas yang ada, sehingga dinilai mampu memberikan gambaran kaya tentang praktik manajemen adaptif di tingkat satuan pendidikan dasar.

Sumber data primer penelitian ini adalah informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait sarana prasarana; (2) memiliki pengalaman minimal 2 (dua) tahun dalam mengelola atau menggunakan fasilitas di sekolah tersebut; serta (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Koordinator Sarana dan Prasarana, dan Guru Kelas. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi sekolah, meliputi: buku inventaris barang, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) tiga tahun terakhir, catatan pemeliharaan, serta foto-foto dokumentasi kondisi ruang dan fasilitas.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik dan pemanfaatan fasilitas pendidikan, yang mencakup ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, serta sarana sanitasi. Peneliti menggunakan lembar observasi terbuka dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan temuan visual, seperti tingkat kebersihan, kondisi kerusakan fisik, serta interaksi murid-guru dengan media pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator manajemen sarana dan prasarana, meliputi aspek: (a) perencanaan

kebutuhan, (b) prosedur pengadaan, (c) pola pemanfaatan dan penggunaan, (d) sistem pemeliharaan dan perawatan, serta (e) proses penghapusan aset. Wawancara direkam menggunakan perekam suara (dengan izin informan) dan selanjutnya ditranskripsikan secara verbatim (kata demi kata) untuk memastikan akurasi data. Jumlah sesi wawancara disesuaikan dengan ketersediaan waktu informan dan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan data. Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dan verifikasi, dengan menelaah arsip-arsip tertulis seperti daftar inventaris, laporan pertanggungjawaban penggunaan dana BOS untuk sarpras, serta foto-foto kegiatan pemeliharaan. Data dokumen ini berfungsi untuk mengonfirmasi kebenaran pernyataan informan selama wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2019). Setelah data terkumpul, peneliti membaca berulang kali hasil wawancara, lalu mereduksi data dengan memilih bagian-bagian yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tabel tematik. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell, 2014). Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai pihak yang menjadi informan penelitian, sedangkan triangulasi teknik diterapkan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna bahwasanya data tersebut benar-benar terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama dua bulan di SDN 2 Rajabasa Jaya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa persoalan yang menggambarkan praktik manajemen sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Seluruh temuan disajikan berdasarkan data primer dari informan kunci serta hasil pengamatan langsung di lapangan.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dilakukan melalui rapat awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah, koordinator sarpras, dan perwakilan guru. Kepala sekolah (KS) menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran memaksa sekolah untuk menyusun skala prioritas secara ketat. Selanjutnya, dalam hal pengadaan, sekolah tidak sepenuhnya mengandalkan dana BOS. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan adanya praktik pengadaan kolaboratif dengan komite sekolah serta inisiatif swadaya guru. Beberapa guru kelas menyatakan: "Kadang kalau butuh alat peraga sederhana, kami guru-guru patungan atau bikin sendiri dari barang bekas. Misalnya, membuat media

pembelajaran dari kardus dan kertas warna. Lebih murah dan anak-anak juga senang karena mereka ikut bikin."

Fasilitas olahraga yang tersedia meliputi lapangan upacara yang multifungsi dapat digunakan untuk kegiatan olahraga sederhana seperti senam dan permainan tradisional. Peralatan olahraga seperti bola, raket, dan matras juga sudah tersedia. Fasilitas pendukung lainnya berupa ruang guru yang berfungsi sebagai tempat administrasi dan diskusi antar guru, serta kamar mandi yang tersedia di beberapa titik strategis.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Sekolah belum memiliki laboratorium sains dan laboratorium komputer yang memadai. Koordinator sarana dan prasarana mengatakan: "'Lapangan upacara kami pakai untuk upacara, olahraga, dan kadang untuk pentas seni. Untuk laboratorium, karena tidak ada ruang khusus, praktikum IPAS kami lakukan di dalam kelas dengan peralatan seadanya."

Ketiadaan laboratorium khusus dan ruang terbuka yang luas disiasati oleh pengelola sekolah melalui strategi pemanfaatan multifungsi (*multi-purpose utilization*). Lapangan upacara yang berukuran sedang dimanfaatkan secara fleksibel untuk tiga fungsi utama: upacara bendera, area kegiatan olahraga (senam, bola voli, dan bulu tangkis), serta panggung pertunjukan karya seni murid. Untuk pelaksanaan praktikum IPA dan mata pelajaran IPAS, guru memanfaatkan sudut ruang kelas dengan mengubah tata letak meja-kursi secara dinamis menjadi kelompok-kelompok kerja praktikum kecil.

Selain itu, keterbatasan perangkat komputer untuk Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) disiasati dengan strategi peminjaman laptop pribadi milik para guru. Koordinator Sarpras menjelaskan: "Kami tidak memiliki lab komputer. Namun, saat pelaksanaan ANBK, kami membentuk panitia kecil untuk mengumpulkan dan menyetel laptop pribadi milik guru-guru. Kami bagi jadwal gelombang tes murid secara bergantian. Meskipun repot dan butuh kerja ekstra, alhamdulillah pelaksanaan ANBK selalu sukses tanpa kendala teknis berarti."

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik manajemen sarana dan prasarana di SDN 2 Rajabasa Jaya berjalan secara adaptif dan situasional. Sekolah menunjukkan kemampuan bertahan melalui perencanaan prioritas, pengadaan kolaboratif/swadaya, pemanfaatan multifungsi ruang, dan pemeliharaan responsif berbasis partisipasi internal.

Pembahasan

Temuan empiris dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterbatasan sarana dan prasarana fisik tidak secara otomatis menghentikan keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, efektivitas tersebut sangat bergantung pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan secara situasional dan

fleksibel oleh para pengelola sekolah (Mulyasa, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana tidak semata-mata dapat dipandang dari aspek kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas pengelolaan, tingkat kebermanfaatan, aksesibilitas, dan kemampuan sekolah dalam mengoptimalkan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, sekolah yang memiliki sumber daya terbatas tetap memiliki peluang untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif apabila mampu melakukan prioritas kebutuhan, mengoptimalkan fasilitas yang tersedia, serta membangun pola kerja kolaboratif di antara warga sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana yang berfokus pada fleksibilitas dan keterlibatan komunitas memberikan kontribusi nyata terhadap tiga indikator utama efektivitas pembelajaran: kenyamanan belajar, motivasi peserta didik, dan pencapaian hasil belajar ((Suharyadi dkk., 2024); Tuanany & Triwiyanto, 2024). Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang bersifat tidak langsung tetapi strategis terhadap kualitas pembelajaran. Sarana yang dikelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, lingkungan yang mendukung meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan keterlibatan yang lebih tinggi pada akhirnya memberikan peluang yang lebih besar bagi tercapainya hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana seharusnya diposisikan sebagai bagian integral dari manajemen pembelajaran, bukan hanya sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada pencatatan aset.

Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, penyediaan fasilitas, pemanfaatan, perawatan, hingga penghapusan aset pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Pratama, 2023), manajemen sarana dan prasarana yang dilaksanakan secara optimal harus mencakup seluruh siklus pengelolaan secara terintegrasi. Integrasi pada setiap tahapan tersebut menjadi penting karena keputusan pada satu tahap akan memengaruhi efektivitas tahap berikutnya. Perencanaan yang kurang tepat dapat menyebabkan pengadaan fasilitas yang tidak sesuai kebutuhan, sementara pengadaan tanpa diikuti pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik akan menyebabkan aset tidak memberikan manfaat secara maksimal. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana sangat ditentukan oleh kesinambungan proses dari tahap perencanaan sampai evaluasi.

Dalam tahap perencanaan, sekolah menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana setiap awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan pimpinan, guru, dan komite sekolah. Prioritas pengadaan ditentukan berdasarkan urgensi kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ini sejalan dengan temuan (Diana & Amalia, 2025) bahwasanya Penerapan pengelolaan sarana dan prasarana secara kolaboratif memungkinkan

sekolah memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara lebih optimal melalui pembagian peran, koordinasi, dan kerja sama antar pihak terkait. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan juga memungkinkan sekolah memperoleh gambaran kebutuhan yang lebih komprehensif karena guru memahami kebutuhan pembelajaran secara langsung, pimpinan memahami aspek kebijakan dan anggaran, sedangkan komite serta orang tua dapat memberikan perspektif mengenai dukungan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana yang efektif bukan hanya persoalan menentukan barang yang harus dibeli, tetapi merupakan proses menetapkan prioritas berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang paling mendesak dan memiliki dampak terbesar terhadap peserta didik.

Tahap penggunaan sarana dan prasarana menunjukkan bahwasanya pemanfaatan fasilitas yang ada telah dioptimalkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Ruang kelas digunakan tidak hanya berperan dalam menunjang proses pembelajaran harian, tetapi juga untuk diskusi kelompok, presentasi hasil karya murid, dan berbagai aktivitas pembelajaran aktif lainnya. Perpustakaan sekolah dimanfaatkan tidak hanya untuk kegiatan membaca, tetapi juga menjadi tempat kegiatan ekstrakurikuler seperti klub baca dan lomba bercerita. Optimalisasi pemanfaatan ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas sarana tidak selalu ditentukan oleh jumlah fasilitas yang tersedia, melainkan oleh intensitas dan kreativitas pemanfaatannya. Satu fasilitas yang digunakan secara multifungsi dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan fasilitas yang lebih lengkap tetapi jarang dimanfaatkan. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang adaptif menjadi faktor penting dalam mengubah keterbatasan fasilitas menjadi peluang pembelajaran yang bermakna.

Peran positif pengelolaan sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas pembelajaran dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan kualitas proses pembelajaran (Khasnah dkk., 2026; Nabilah & Nu'aimah, 2022; Putri Wardoyo dkk., 2026). Pertama, dari aspek kenyamanan belajar, kondisi ruang kelas yang bersih, tertata rapi, dan memiliki pencahayaan yang cukup memberikan kontribusi terhadap konsentrasi dan fokus murid selama proses pembelajaran. Penelitian oleh (Suharyadi dkk., 2024) Mengindikasikan bahwasanya kualitas lingkungan fisik pembelajaran, yang mencakup kondisi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kebersihan lingkungan, berpengaruh terhadap terciptanya iklim belajar yang positif sehingga mampu mendorong motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik.

Kedua, ditinjau dari aspek motivasi belajar, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai terbukti mampu meningkatkan semangat dan ketertarikan peserta

didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tersedianya alat peraga dan media pembelajaran yang bervariasi mendukung pemahaman konsep secara lebih efektif sekaligus meningkatkan minat murid terhadap materi yang dipelajari. Penelitian oleh Ulya et al (2025) mengonfirmasi bahwa keberadaan buku pelajaran, alat peraga, dan teknologi pendukung pembelajaran sangat berpengaruh terhadap seberapa efektif pembelajaran berlangsung.

Ketiga, dari aspek hasil belajar, manajemen sarana dan prasarana yang baik berkontribusi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Ketersediaan fasilitas yang berada dalam kondisi baik dan mudah dimanfaatkan oleh murid mampu mendorong keterlibatan yang lebih tinggi selama kegiatan di dalam atau di luar kelas. Hasil meta-analisis oleh Tuanany & Triwiyanto (2024) mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, yang berarti bahwa perhatian terhadap aspek ini merupakan investasi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. (Saputro dkk., 2026) Menjelaskan bahwa guru yang kompeten dan termotivasi merupakan faktor penentu langsung terhadap kualitas kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana memerlukan dukungan SDM yang memiliki profesionalisme yang memadai guna mendukung efektivitas pembelajaran.

Meskipun implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah yang diteliti menunjukkan capaian yang cukup positif, terdapat tantangan utama yang dihadapi, seperti terbatasnya alokasi dana yang tersedia untuk pengadaan serta pemeliharaan sarana prasarana pendidikan, yang berdampak pada beberapa aspek.

Pertama, proses pengadaan barang baru menjadi lambat. Beberapa fasilitas yang seharusnya sudah diganti karena rusak atau sudah tidak layak pakai masih tetap digunakan. Kedua, pemeliharaan rutin sering kali tertunda karena keterbatasan anggaran, yang pada akhirnya mempercepat kerusakan fasilitas. Penelitian oleh (Suharyadi dkk., 2024) Mengidentifikasi bahwa ketersediaan dana yang terbatas merupakan kendala utama dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

Tantangan kedua berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan fasilitas. Banyak fasilitas yang memerlukan perawatan rutin, seperti pengecatan ruang kelas, perbaikan atap yang bocor, penggantian keran air yang rusak, dan perawatan peralatan olahraga. Namun, karena keterbatasan dana dan sumber daya, perawatan sering kali dilakukan secara reaktif (ketika sudah rusak) daripada preventif (pencegahan kerusakan). Pendekatan reaktif ini sebenarnya kurang efisien karena biaya perbaikan sering kali lebih besar daripada biaya perawatan rutin. Keterbatasan dana operasional menyebabkan pemeliharaan sarpras cenderung bersifat reaktif (diperbaiki setelah rusak) daripada preventif (pencegahan berkala). Pendekatan reaktif ini secara ekonomis justru membengkakkan biaya perbaikan jangka panjang (Bafadal, 2021; Rohiat, 2019).

Tantangan ketiga adalah terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Sekolah belum sepenuhnya mengadopsi sistem digital untuk inventarisasi dan pelacakan penggunaan fasilitas. Pencatatan masih dilakukan secara manual dalam buku inventaris, yang menyulitkan proses monitoring dan evaluasi.

Terakhir, tantangan pada hal distribusi serta pemerataan pemanfaatan fasilitas juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Beberapa fasilitas yang jumlahnya terbatas, seperti alat peraga dan buku referensi tertentu, sering kali tidak dapat dimanfaatkan secara merata oleh semua murid karena keterbatasan waktu dan kapasitas. Hal ini memerlukan strategi pengaturan jadwal pemanfaatan yang lebih baik agar seluruh murid mendapatkan akses yang adil terhadap fasilitas yang tersedia.

Berbagai kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen sarana dan prasarana melalui pendekatan yang terstruktur. Beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai berikut.

1. Penguatan sistem perencanaan partisipatif

Keterlibatan seluruh unsur sekolah dan masyarakat, termasuk guru, murid, komite sekolah, serta orang tua, perlu dioptimalkan dalam merancang program pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Strategi tersebut tidak hanya akan menghasilkan prioritas yang lebih akurat, tetapi dapat juga membangun rasa memiliki yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran untuk merawat fasilitas bersama.

2. Optimalisasi pemanfaatan dana BOS dan sumber dana alternatif

Sekolah perlu lebih kreatif dalam mencari sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak swasta, alumni, atau masyarakat sekitar. Selain itu, alokasi dana BOS perlu direncanakan secara lebih strategis dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak.

3. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan

Guru dan staf yang terlibat dalam pengelolaan sarana dan prasarana perlu diberikan pelatihan tentang manajemen fasilitas pendidikan, termasuk teknik inventarisasi, pemeliharaan, dan pelaporan. Menurut (Adha dkk., 2025), pelatihan digital branding mampu meningkatkan kesadaran budaya dan semangat kreatif murid. Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya pemanfaatan teknologi digital di lingkungan sekolah juga dapat mendukung pengembangan kreativitas dan karakter peserta didik. Hal ini akan meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola fasilitas secara profesional.

4. Penerapan sistem digital dalam pengelolaan sarana dan prasarana

Meskipun sederhana, pemanfaatan aplikasi spreadsheet berbasis cloud atau perangkat lunak inventarisasi gratis dapat membantu sekolah dalam mencatat, melacak, dan mengevaluasi penggunaan fasilitas secara lebih efektif. Sistem digital juga memudahkan dalam pembuatan laporan yang dibutuhkan oleh dinas pendidikan.

5. Pengembangan budaya sadar akan pentingnya pemeliharaan fasilitas di kalangan seluruh warga sekolah

Sekolah perlu menanamkan kesadaran bahwasanya merawat sarana dan prasarana adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas tertentu. Melalui pembiasaan dan keteladanan, diharapkan murid dan guru memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan dan kelestarian fasilitas sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di sekolah yang diteliti secara umum tergolong cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dasar. Sekolah memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan, fasilitas olahraga sederhana, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan terutama pada fasilitas laboratorium, ketersediaan komputer, dan koleksi perpustakaan yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, efektivitas pembelajaran dipengaruhi secara nyata oleh kualitas manajemen sarana dan prasarana yang diterapkan di sekolah. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kenyamanan belajar murid, tingginya motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran, serta capaian hasil belajar yang lebih baik. Keberadaan fasilitas yang memadai dan terkelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya mendorong murid untuk belajar secara lebih bermakna. Sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola sarana dan prasarana, terutama terkait keterbatasan anggaran, pemeliharaan fasilitas yang belum optimal, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan yang belum maksimal. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi penanganan yang sistematis dan kolaboratif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem perencanaan partisipatif, optimalisasi sumber dana alternatif, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, penerapan sistem digital, serta pembudayaan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan fasilitas. Dengan menerapkan berbagai upaya tersebut secara konsisten, manajemen sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, direkomendasikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek spesifik dari manajemen sarana dan prasarana, seperti efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan fasilitas, serta studi komparatif

antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan inovatif yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh sekolah lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Koordinator Sarana dan Prasarana, guru, serta seluruh pihak di SDN 2 Rajabasa Jaya, Bandar Lampung, yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan masukan dalam penyelesaian artikel ini.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk kesukarelaan partisipasi, penghormatan terhadap informan, privasi, kerahasiaan informasi, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Informan berpartisipasi secara sukarela sesuai dengan kriteria penelitian, dan proses perekaman wawancara dilakukan setelah memperoleh izin dari informan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk kepentingan akademik serta disajikan dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi personal informan.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, tata bahasa, kejelasan, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, melakukan analisis data, menginterpretasikan temuan, maupun merumuskan kesimpulan penelitian. Seluruh keluaran berbantuan AI telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, dan integritas naskah.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Daniel Dwi Saputra berkontribusi dalam konseptualisasi, pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Alwan Naufal Akmaluddin berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis, kajian literatur, dan penyusunan naskah. Ajeng Sebti Meilita Lestari berkontribusi dalam pengumpulan data, dokumentasi, analisis temuan, dan revisi naskah. Apri Wahyudi berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, supervisi, validasi, penelaahan kritis, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel serta bertanggung jawab atas substansi karya yang dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, kelembagaan, maupun personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan, interpretasi hasil, atau publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Utami, R. K. S., & Istiawati, N. F. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Budaya Lokal Oleh Remaja Melalui Pelatihan Branding Digital di Kawasan Wisata. 2(2), 99–107.
- Aurilia, D., & Ain, S. Q. (2023). Peran Kepala Sekolah sebagai Manager dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 115 Pekanbaru. 4(2), 213–220.
- Creswell, J. W. (2014). A concise introduction to mixed methods research. SAGE publications.
- Diana, V. E., & Amalia, K. (2025). Analisis Kontribusi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Era Merdeka Belajar (Studi Kasus Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Upt Sd Negeri Kingking 2 Tuban). 12, 161–175.
- Khasnah, I. A., Putri, L. N., Khoiruna, Z. R., & Siswadi, S. (2026). Peran Kepemimpinan Pendidikan dalam Menumbuhkan Entrepreneur Koperasi Sekolah. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.2977>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4 ed.). Sage Publications.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Jurnal Pendidikan MIPA. 15, 562–568.
- Nabilah, N., & Nu'aimah, R. (2022). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Smpn 2 Diwek Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2(3), 267–282. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.824>
- Pratama, R. K. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar laboratorium universitas negeri gorontalo. 11, 995–1000.
- Putri Wardoyo, M. S., Muayyadah, N., Mukhlisah, M., & Mardiyah, M. (2026). Behavioral Leadership of Madrasah Principals Towards Improving Teacher Performance. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 15(01), 452–463. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2616>
- Saputro, D., Martha, M. S., & Wahyudi, A. (2026). No Title. 11, 1–11.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suharyadi, A., Sari, M. N., Muzhaffar, A. R., & Atmaja, M. (2024). Analisis Manajemen Fasilitas Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Samirono Analysis of Educational Facility Management in Samirono Public Elementary School. 6(1), 43–58.

- Tuanany, N. J., & Triwiyanto, T. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Meta Analysis: The Effect of Facilities and Infrastructure on Student Learning Outcomes. 6(1), 1-11.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Adha, M. M., Utami, R. K. S., & Istiawati, N. F. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Budaya Lokal Oleh Remaja Melalui Pelatihan Branding Digital di Kawasan Wisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 99-107.
- Anggraini, N., Herdyana, T., & Ramadhani, M. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa upt spf SD Negeri 104202 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang TA 2023/2024. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 169-173.
- Arifin, S. P., ST Ramlah, M. P., & Yayuk Julyyanti, S. P. (2025). *Mengelola Sekolah Di Era Digital: Konsep dan Praktik Manajemen Pendidikan Abad 21*. PT Nafal Global Nusantara.
- Aurilia, D., & Ain, S. Q. (2023). Peran Kepala Sekolah sebagai Manager dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 115 Pekanbaru. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(2), 213-220.
- Bafadal, I. (2021). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi.
- Diana, V. E., & Amalia, K. (2025). Analisis Kontribusi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Era Merdeka Belajar (Studi Kasus Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di UPT Sd Negeri Kingking 2 Tuban). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12, 161-175.
- Feriyanto, D., & Puspitasari, T. (2024). Perancangan sistem informasi monitoring dan pengelolaan inventaris sarana prasarana sekolah SMK N 1 Gadingrejo. *JELTec (Journal of Learning Technology)*, 2(2), 55-64.
- Ginting, G. A., Siallagan, S., Tarigan, W., & Pinem, A. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Inventori Sekolah Dengan Pemodelan Unified Modelling Language Pada Yayasan Perguruan Gajah Mada. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(10), 583-594.
- Hanafiah, H. (2025). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Hannisa, A., & Wakhudin, W. (2026). The Role of Gender Responsive Facilities and Infrastructure in Supporting Students' Learning Motivation: A Qualitative Study. *Jurnal VARIDIKA*, 30-47.
- Herlinawati, R., Lyesmaya, D., & Maula, L. H. (2023). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Berbasis Kolaborasi Sekolah Dan Komite Sekolah Di Sd Negeri Bantar Jati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5139-5150.
- Juwana, I. D. P., Indrawan, I. P. E., & Anggreni, N. L. P. Y. (2025). Strategic Management of School Facilities and Infrastructure: A Case Study of State Elementary School 11 Sesetan Denpasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(02), 269-276.
- Lintar, H. L. (2023). Penggunaan sarana prasarana sekolah dalam meningkatkan

- motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 67-84.
- Makmun, S., & Marif, H. (2025). Innovative approaches in the management of educational facilities: Synergizing digital inventory and preventive maintenance. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 69-76.
- Muis, M., & Muna, N. (2025). Optimalisasi Manajemen Inventaris Sekolah Melalui Digitalisasi Data Sarpras Di MA Taruna Muslim. *Al-Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 140-147.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Kajian Literatur Terkini Tahun 2020-2025: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 562-568.
- Oktaviana, W., Wijayanti, D., Widiastuti, M. V., & Wahyudi, A. (2025). Optimalisasi peran guru dalam penerapan budaya positif di lingkungan sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Pratama, R. K. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(4), 996-1001.
- Rohiat. (2019). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik Pengelolaan Satuan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Samosir, B., Sihotang, E. C., Rahmadani, R., Manalu, R. Y., Trihandayani, T., Lubis, W., ... & Budianto, A. (2025). Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur di Sekolah Dasar 101767 Tembung untuk Meningkatkan Pembelajaran yang Optimal. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 1-9.
- Saputro, D., Martha, M. S., & Wahyudi, A. (2026). Manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar: Studi kasus SDN 1 Metro Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Sari, M. N., Muzhaffar, A. R., & Atmaja, M. (2024). Analisis Manajemen Fasilitas Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Samirano. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 43-58.
- Siregar, I. M. W., & Safitri, R. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 103 Panyabungan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3322-3332.
- Suban, A., & Ilham, I. (2023). Manajemen sarana dan prasarana dalam mengembangkan mutu pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 123-133.
- Sudharsono, M., Rossi, A. R. Z., Sekarwangi, D. P., & Wibiwirutami, T. (2024). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 212-221.
- Tuanany, N. J., & Triwiyanto, T. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 1-11.
- Ulya, N. R., Widari, A. R. A., & Fadila, A. A. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Efektif. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 98-105.